

## KONFLIK SOSIAL DAN PEMECAHANNYA

(Studi Historis Konflik Akibat Modernisasi Keagamaan di Gresik 1930 – 1960)

Muhammad Najib

### Abstraksi

Fokus penelitian ini adalah menggali sejarah terjadinya konflik sosial di Gresik pada tahun 1930-1960 sebagai akibat modernisasi paham keagamaan yang dikembangkan oleh KH. Amar Faqih di Pondok Pesantren Maskumambang. Pondok Pesantren Maskumambang merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Gresik yang didirikan oleh KH. Abdul Djabbar pada tahun 1859 M. yang berlokasi di desa Sembungan Kidul, kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Sebagaimana umumnya pondok pesantren di Jawa Timur, pondok pesantren Maskumambang pada mulanya mengikuti paham keagamaan Islam tradisional yang dikenal dengan Ahlussunnah wal Jamaah.

Kondisi ini berlanjut sampai masa kepemimpinan KH. Muhammad Faqih (1907-1937). Bahkan KH. Muhammad Faqih merupakan salah satu ulama terkenal yang pendapat-pendapatnya menjadi rujukan para kiai pesantren di Jawa Timur baik sebelum maupun sesudah Nahdlatul Ulama didirikan. Tidak jarang di antara para kiai NU, seperti KH. Hasyim Asy'ari berdiskusi dan bertukar pikiran dengan beliau dalam bidang fiqih. Akan tetapi sepeninggal KH. Muhammad Faqih dan kepemimpinan pesantren digantikan oleh KH. Amar Faqih (1937-1957), pemikiran keagamaan yang menjadi basis pesantren Maskumambang mengalami perubahan dari Islam tradisional menjadi Islam Wahabi. Di satu sisi gerakan pembaruan yang dilakukan KH. Amar Faqih bisa dikatakan sukses, akan tetapi di sisi lain justru menimbulkan konflik sosial di Gresik, khususnya di wilayah kecamatan Dukun. Kenyataan inilah yang mendorong peneliti untuk menelusuri terjadinya konflik sosial

**Kata Kunci** : konflik, sosial, solusi

### A. Pendahuluan

Selama manusia hidup di dunia ini tidak bisa lepas dari permasalahan konflik, sehingga dapat dipastikan bahwa usia konflik seumur dengan peradaban manusia. Secara bahasa konflik bisa berarti perselisihan, pertentangan, atau percekocokan. Sebagai perselisihan, konflik terjadi akibat adanya perbedaan, persinggungan, dan gerakan. Konflik tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia, karena setiap insan memiliki cara hidup yang khas, tidak selalu sama, terpisah, dan dinamis.

Konflik sering diidentikan dengan rasa sakit, penderitaan, dan kematian yang muncul akibat konflik kekerasan atau peperangan. Itulah persepsi kita saat mendengar

kata konflik. Asumsi tersebut di atas tidaklah selamanya benar, mengingat tidak semua konflik berujung pada kekerasan atau kematian.<sup>1</sup>

Namun asumsi tersebut sepertinya sudah mengakar di dunia kita sekarang, itu berarti bahwa cara berfikir dengan perspektif hukum purba masih membayangi dunia kita, mengingat siapa yang kuat maka bisa membuat hukum dengan semaunya sendiri, bahkan yang kuat bisa membunuh yang lemah.

Melalui ruang ini, saya mencoba memberikan pemahan tentang teori konflik dan yang menjadi kaitannya, tentunya tidak sesempurna yang saya bayangkan, mengingat minimnya buku dan pembacaan saya. Selanjutnya yang terpenting dari kajian ini adalah akan mengulas konflik sosial yang terjadi di Gresik, tepatnya di lingkungan Pesantren Maskumambang Gresik pada tahun 1930 – 1960.

Dengan merujuk pada buku *Teori Konflik Sosial* yang ditulis oleh Dean G. Pruitt - Jeffrey Z. Rubin dan Lewis Coser sebagai sumber rujukan utama, tulisan ini mencoba mengelaborasi seputar konflik sosial yang terjadi di Gresik tahun 1930 – 1960 akibat modernisasi keagamaan. Seperti, apa penyebab terjadinya konflik, apa jenis konflik itu, dan bagaimana solusi pemecahan dari konflik tersebut.

## **B. Perspektif dan Analisis Teori Konflik**

### **1. Definisi Konflik**

Sebelum penulis membahas permasalahan konflik di Gresik lebih jauh, hal mendasar yang perlu dijelaskan di sini adalah definisi konflik itu sendiri. Konflik adalah sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan.<sup>2</sup> Karena perbedaan sasaran-sasaran itulah maka terjadi konflik.

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa konflik juga berarti adanya persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara penuh.<sup>3</sup> Pendapat ini menekankan pada ketiadaksampaian aspirasilah yang mengakibatkan konflik.

Lewis A. Coser mendefinisikan konflik sebagai bentuk perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber

---

<sup>1</sup> D. Francis, *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Quils, 2006), hlm. 7-8

<sup>2</sup> Mitchel, Chris (1981) *The Structure of International Conflict*. London: Macmilan. Hlm. 8.

<sup>3</sup> Pruitt, Dean. G. dan Rubin, Jeffrey Z. (2004) *Teori Konflik Sosial*. penerjemah Helly P. Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 10 – 19.

kekayaan yang persediannya tidak mencukupi, di mana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka.<sup>4</sup>

Lewis Coser menegaskan bahwa ketegangan sosial yang berujung pada konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik yang bersifat fungsional (baik) dan konflik yang bersifat disfungsional (buruk) bagi hubungan dan struktur-struktur sosial.<sup>5</sup> Peluang terjadinya konflik (positif atau negatif) sebagai konsekuensi logis bagi masyarakat majemuk, tergantung pada sikap masyarakat dalam kelompok yang terlibat mengelola konflik.<sup>6</sup>

Analisis konflik yang dipaparkan di atas lebih menekankan terhadap perilaku pelaku konflik secara individual daripada interaksi konflik beberapa individu dalam satu kelompok atau antar kelompok. Dengan kata lain, konflik yang dielaborasi di atas lebih memperhatikan konflik yang sifatnya individual, ketimbang konflik yang sifatnya komunal.

Kelamahan utama dari analisis semacam ini banyak memberi perhatian pada individu itu sendiri, sehingga seringkali mengabaikan hal-hal lain yang melingkupi individu, semisal lingkungan, masyarakat, dan lainnya.

Bisa dikatakan bahwa dari beberapa pendapat mengenai konflik di atas, konflik sosial yang terjadi di Pesantren Maskumambang Gresik tahun 1930 – 1960 akibat adanya modernisasi keagamaan, lebih identik dengan jenis konflik yang dipaparkan oleh Lewis Coser. Di mana konflik tersebut sebagai bentuk perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan berkenaan dengan status, di mana pihak-pihak yang sedang berselisih telah melakukan upaya memojokkan lawan mereka.

## **2. Sumber konflik**

Menurut Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, konflik bukan dilahirkan di ruang yang hampa, yaitu karena ada perbedaan kepentingan-kepentingan. Kepentingan sendiri adalah perasaan mengenai apa yang sesungguhnya harus diinginkan oleh seseorang.

---

<sup>4</sup>. Coser. Lewis A (1972) "Conflict" dalam *Enclopedy of Social Science*, London: Free Paperback Press. Hlm. 232-236.

<sup>5</sup>. Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998. Hal. 172.

<sup>6</sup>. Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1994. Hal. 110

Kepentingan terbagi menjadi tiga macam: kepentingan bersifat universal (seperti kebutuhan rasa aman, identitas, restu sosial, kebahagiaan, kejelasan, dan lain-lain), kepentingan bersifat spesifik bagi para pelakunya (semisal keinginan suatu bangsa untuk merdeka dari penjajahan), dan kepentingan yang bersifat lebih penting daripada yang lain.<sup>7</sup>

Dahrendrof menyederhanakan konsep kepentingan menjadi dua macam: kepentingan *laten* (bersifat terselubung, masih di bawah permukaan kesadaran) dan kepentingan *manifest* (nyata dan disadari). Kepentingan laten tidak langsung disadari dan dimaksudkan oleh pihak yang bersangkutan. Meski demikian, kepentingan tersebut tetap ada dan memiliki pengaruh terhadap yang lain. Kalau di bawah kondisi-kondisi tertentu, kepentingan yang pada mulanya tidak disadari dan kemudian sedikit demi sedikit disadari, maka kepentingan laten itu akan berubah menjadi kepentingan manifest.<sup>8</sup>

Bila kepentingan-kepentingan di atas tidak terpenuhi dan pihak-pihak tertentu tidak bisa mengendalikannya, maka sistem sosial yang ada di masyarakat akan terganggu. Dan pada saat itulah konflik sosial akan terjadi. Adapun hal yang memperuncing tingginya tingkat kepentingan dan pada gilirannya melahirkan konflik adalah ketidaksesuaian aspirasi.

### 3. Resolusi Konflik

Pada saat konflik berkecamuk, apa pun bentuknya, maka ada beberapa strategi yang bisa diterapkan. Peter Colger menawarkan lima strategi dalam menyelesaikan konflik:<sup>9</sup>

1. Bertanding (*contending*). Strategi ini mencoba menerapkan solusi yang lebih disukai oleh salah satu pihak atas pihak lain. Seseorang lebih mementingkan pihak sendiri daripada pihak lain. Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini tetap mempertahankan aspirasinya sendiri dan mencoba membujuk pihak lain untuk mengalah.
2. Mengalah (*yielding*). Maksud dari mengalah di sini adalah menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kekurangan dari yang sebetulnya diinginkan. Tapi penyerahannya tidak secara total.

---

<sup>7</sup>. Pruitt, Dean. G. dan Rubin, Jeffrey Z. *Ibid*, Hlm. 21

<sup>8</sup>. Veeger, K.J (1993) *Realitas Sosial; refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 217.

<sup>9</sup>. Pruitt, Dean. G. dan Rubin, Jeffrey Z. *Ibid*, Hal. 56-58.

3. Pemecahan masalah (*problem solving*). Strategi ini berusaha mencari alternatif yang bisa memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Dalam konteks ini, salah satu pihak yang berkonflik tetap mempertahankan aspirasinya sendiri, tetapi sekaligus berusaha mendapatkan cara untuk melakukan rekonsiliasi dengan pihak lain.
4. Menarik diri (*withdrawing*). Strategi ini berbeda dengan strategi sebelumnya. Dalam menerapkan pola ini, pihak yang berkonflik ada yang memilih meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun psikologis dan itu sifatnya permanen. Cara ini kadang-kadang sulit dibedakan dengan *contending* atau *yielding*.
5. Diam (*inaction*). Pihak yang sedang berkonflik tidak melakukan apa pun. Strategi ini dipilih untuk menghentikan konflik, namun tindakannya bersifat temporal yang tetap membuka kemungkinan bagi upaya penyelesaian kontroversi.

Lima strategi di atas sifatnya kondisional, tergantung keadaan. Seseorang bisa memilih salah satu dari strategi di atas sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Bisa jadi strategi tertentu tidak cocok untuk keadaan atau tempat tertentu, tetapi justru cocok dan sesuai dalam keadaan atau di tempat lain.

### C. Kontekstualisasi Teori Konflik dan Tinjauan Empiris Konflik di Indonesia

Sebagai bahan refleksi, perlu dikemukakan di ruang ini beberapa tulisan seputar konflik yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah:

M. Baiquni dan Rijanta yang menulis *Konflik Pengelolaan Lingkungan Sumberdaya Dalam Era Otonomi dan Transisi Masyarakat*.<sup>10</sup> Penelitian tersebut mencoba mengelaborasi serangkaian konflik sosial yang ada kaitannya dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di beberapa daerah, sebagai akibat diberlakukannya kebijakan desentralisasi yang semula menggunakan sistem sentralisasi.

Selanjutnya dalam penelitian tersebut dimulai dengan analisis perubahan peradaban yang cepat dan transisi masyarakat. Selanjutnya dibahas pula tentang pemetaan teori konflik. Dalam kesempatan itu penulis telah memaparkan beberapa teori yang ada kaitannya mengapa konflik lingkungan muncul. Teori tersebut adalah

---

<sup>10</sup> M. Baiquni dkk., *Konflik Pengelolaan Lingkungan Sumberdaya Dalam Era Otonomi dan Transisi Masyarakat*, [ejournal.unud.ac.id](http://ejournal.unud.ac.id), download tanggal 18 Juni 2018.

antara lain teori ketamakan, pemindahan ke tempat lain, memancing di air keruh, dan teori kemerosotan.

Penulis beranggapan bahwa konflik-konflik yang terjadi akibat penegelolaan lingkungan yang salah telah menyeret beberapa pelaku ke dalamnya, salah satunya adalah konflik antar masyarakat dengan pemerintah daerah, konflik antara pemerintah pusat dengan pemerintahan propinsi, dan konflik antar kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain.

Karena melihat keterlibatan pelaku yang begitu beragam, maka tipe konflik yang terjadi pun beragam mulai dari konflik yang tingkatnya kognitif, nilai, interest, perilaku. Tulisan tersebut diakhiri dengan resolusi atas konflik. *Pertama*, pendekatan politik melalui proses pemilihan dan lobi dan penggunaan pengaruh orang terkenal. *Kedua*, pendekatan administratif berupa mengikuti prosedur aturan birokrasi tertentu. *Ketiga*, pendekatan yudisial yang dilakukan melalui jalur hukum. Kelemahannya adalah tidak ada penekanan teori siapa yang digunakan. Skup penelitiannya juga kurang focus, sehingga terasa masih hambar.

Hamdan Farhan dan Syafruddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*.<sup>11</sup> Penelitian ini mengambil obyek pesantren yang ada di Yogyakarta, dalam karya tersebut berusaha mencari bagaimana dunia pesantren ketika terjadi konflik, mulai dari sebab-sebab konflik muncul, isu-isu yang diangkat, pihak-pihak yang terlibat, dinamikan konflik, dan bagaimana konflik itu diselesaikan. Oleh karena itu dalam mendapatkan hasil maksimal, penulis telah melakukan strategi pemetaan konflik.

Sebagai informasi saja, bahwa untuk memudahkan penelitiannya, penulis telah menggunakan pendekatan konsepsi konflik ala Lewis Coser. Bahwa ketegangan sosial yang berujung pada konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik yang bersifat fungsional (baik) dan konflik yang bersifat disfungsional (buruk) bagi hubungan dan struktur-struktur sosial.<sup>12</sup> Maka konflik yang telah terjadi berdasarkan penelitian penulis di atas. Konflik yang terjadi di lingkungan pesantren di Yogyakarta terdapat hal yang positif juga negatif.

Buku ini memang bagus, namun dalam paparannya kurang menitik pada pokok permasalahannya. Dimana penulis cenderung menulis hal-hal yang bersifat konsepsi

---

<sup>11</sup> . Hamdan Farhan dan Syafruddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

<sup>12</sup>. Irving M. Zeitlin, *Ibid*, Hal. 172.

sekitar pesantren. Hal-hal yang khusus mengangkat serangkaian fenomena yang telah dipetakan tidak termuat pada setiap pesantrennya. Padahal dibagian depan ada informasi dari penulis bahwa penulisannya adalah kajian yang mencakup pesantren-pesantren yang ada di Yogyakarta.

*Konflik Vertikal di Balik Bantuan Rekontruksi Rumah Bagi Korban Gempa Bumi di Bantul.*<sup>13</sup> Kajian berupa tesis ini berisi tentang konflik yang disebabkan oleh rekontruksi rumah berbasis kelompok masyarakat (Pokmas) bagi korban gempa bumi di desa Wonokromo Bantul Yogyakarta. Konflik tersebut terjadi antara pemerintah daerah dengan masyarakat, terjadi pada saat proses implementasi bantuan rekontruksi rumah banyak yang mengecewakan warga, banyaknya warga yang tidak masuk Pokmas, ketimpangan penilaian rumah yang layak mendapat bantuan, dan tersumbatnya ruang komunikasi pemerintah desa dengan masyarakat terkait kebijakan rekontruksi rumah.

Ekskalasi konflik ditandai dengan gerakan aksi protes warga ke balai desa dan demonstrasi ke kantor Bupati Bantul. Tindakan tersebut kemudian dibalas dengan tindakan intimidasi oleh pemerintah daerah kepada penggerak aksi. Dalam kajian tersebut diakhiri dengan resolusi berupa, verifikasi ulang pada kerusakan rumah, pembentukan Pokmas susulan, pemberian bantuan rumah dari Program Penanggulangan kemiskinan di Perkotaan, dan Java Recontruction Fund dan politik suap terhadap tokoh-tokoh penggerak aksi dan bagi-bagi uang.

Untuk melakukan penelitian tentang hal-hal yang terkait dengan konflik, penulis telah menggunakan pendekatan pemetaan konflik menurut Paul Wehr's, yang meliputi: situasi yang nelatarbelakangi konflik, aktor yang terlibat langsung atau tidak langsung, isu atau masalah yang dikonflikkan, dinamika konflik, dan alternatif penyelesaian konflik.

Berkaitan dengan modernisasi keagamaan di Pesantren Maskumambang Gresik, konflik yang terjadi tidak hanya sebatas konflik individu, tatapi juga konflik kelompok. Tidak hanya dalam satu komunitas, tetapi antar komunitas. Dengan demikian, kurang bijaksana bila penjelasan konflik keagamaan di pesantren tersebut hanya menggunakan satu perseptif saja, seperti yang dipaparkan dalam buku *Teori Konflik Sosial* yang ditulis Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.

---

<sup>13</sup>. Ahamad Sihabul Millah, *Konflik Vertikal di Balik Bantuan Rekontruksi Rumah Bagi Korban Gempa Bumi di Bantul*. Tesis: SPS Prodi Sosiologi Reguler Fak. Ilmu Sosial dan Politik UGM 2008.

Oleh sebab itu, untuk menelisik dan mengkaji secara detail mengenai konflik sosial akibat dari modernisasi keagamaan di Gresik, perlu meminjam berbagai teori yang relevan, sehingga didapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif.

### 1. Penyebab Terjadinya Konflik di Gresik 1930 – 1960

Pada tahun 1928, K.H. Amar Faqih telah menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Saat bersamaan, di kota Mekah telah terjadi modernisasi keislaman ala wahabi. Fenomena itulah kemudian membuat seorang K.H. Amar Faqih tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan mengkaji ajaran tersebut.

Maka diputuskanlah setelah ritual ibadah haji selesai, K.H. Amar Faqih menetap di Mekah selama dua tahun untuk mendalami ajaran tersebut.<sup>14</sup> Pada tahun 1928 K.H. Amar Faqih pulang ke Gresik. Selama di rumah K.H. Amar Faqih kemudian menulis buku tentang tauhid dan fiqh. Pemikiran-pemikiran tersebut diilhami oleh ajaran wahabi selama di Mekah. Pada tahun 1930, buku tersebut kemudian diterbitkan di Mesir dan disahkan oleh ulama Mesir.

Setelah itu buku-buku tersebut disodorkan pada orang tuanya, tanpa membacanya pun, buku itu ditolak. Karena sebelumnya bapaknya mengetahui dari beberapa temannya, kalau K.H. Amar Faqih telah mendalami dan mengikuti ajaran wahabi. Maka sejak saat itulah antara K.H. Amar Faqih dan bapaknya berselisih pendapat dan menganggap K.H. Amar Faqih durhaka dan menyesali keberangkatan K.H. Amar Faqih ke Mekah tahun 1926.<sup>15</sup>

Beberapa tahun kemudian, K.H. Amar Faqih melakukan penghancuran tempat-tempat *angker*, seperti pohon besar dan makam leluhur, yang sebelumnya dipakai masyarakat untuk sesembahan. Akibatnya, masyarakat yang sebelumnya menggunakan tempat-tempat tersebut merasa sakit hati. Maka perselisihan antara masyarakat tradisional dengan K.H. Amar Faqih pun tidak bisa terhindarkan.

Selain itu, K.H. Amar Faqih juga telah merubah tatanan kebiasaan atau budaya keagamaan yang sejak awal dianut oleh pesantren dan masyarakat. Antara lain adalah menghapus qunut, kebiasaan ziarah kubur juga dihapus, jumlah raka'at sholat tarawih juga dirubah, dan praktek kehidupan beragama yang lainnya. Dengan demikian, maka terjadilah kemarahan di antara kiai dan masyarakat penganut ajaran islam tradisional.

---

<sup>14</sup>. Nashihin, *Pengaruh Ajaran Tauhid Wahabi Terhadap Pelaksanaan Aqidah Santri Pondok Pesantren Maskumambang Gresik* (Surabaya: IAIN, 1991), skripsi, hlm. 61.

<sup>15</sup>. Wawancara dengan Bpk. Ashadi (Mantan santri dari K.H. Muhammad Faqih dan K.H. Amar Faqih), pada tanggal 19 Maret 2018.

Beberapa kiai yang tidak setuju dengan perubahan tersebut kemudian merekrut masyarakat yang sepaham dengannya, kemudian mendirikan pondok pesantren sendiri. Salah satunya adalah K.H. Hamid, adik kandung K.H. Amar Faqih sendiri. Pondok tersebut didirikan di daerah kecamatan Karangbinangun Lamongan, tidak jauh dari pondok asal.

Pada tahun 1960-an, diantara wali santri kemudian memindahkan anak-anak mereka ke pesantren lain, salah satunya adalah Pondok pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik dan Pondok Pesantren Al Karimi Dukun Gresik. Dengan fakta itu menunjukkan bahwa di Gresik saat itu juga terjadi konflik diantara dua pesantren. Namun konflik tersebut hanya sebatas saling ejek diantara mereka.

Dari pemaparan singkat dia atas, apa yang menyebabkan konflik sosial di Gresik tahun 1930 – 1960 itu terjadi?

Dengan mengacu pada teori kepentingan, yang dipaparkan G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin sebagaimana dipaparkan di muka, tidaklah memadai untuk menjelaskan penyebab konflik sosial di Gresik tahun 1930 – 1960. Untuk itu diperlukan teori lain yang meliputi:<sup>16</sup>

- a. Teori hubungan masyarakat. Teori ini menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan, dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.
- b. Teori negosiasi prinsip. Teori ini beranggapan bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik.
- c. Teori kebutuhan manusia. Teori ini berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam masyarakat disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia – fisik, mental, dan sosial- yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi sering merupakan inti pembicaraan.
- d. Teori transformasi konflik. Teori ini menganggap bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-masalah sosial, budaya, dan ekonomi.
- e. Teori identitas. Teori ini berargumen bahwa konflik disebabkan karena identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan.

---

<sup>16</sup>. Fisher, Simon, etc (2000), *Mengelola Konflik; Ketrampilan dan Strategi untuk bertindak*, penerjemah S.N. Karikasari, Jakarta: The British Council. Hal. 8-9.

f. Teori kesalahpahaman antarbudaya. Teori ini berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara berkomunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda.

Dari keenam teori sumber konflik di atas, ada dua teori yang bisa digunakan untuk memahami sumber konflik pesantren di Gresik tahun 1930 – 1960. Kedua teori tersebut adalah teori *identitas* dan teori *kesalahpahaman budaya*. *Pertama*, Teori identitas. Konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat Pesantren Maskumambang Gresik saat terjadinya modernisasi wahabiah, pada mulanya dipicu oleh persoalan identitas yang terancam. Identitas yang dimaksudkan di situ adalah identitas praktik keagamaan yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat saat itu. Di mana dari awal berdirinya Pesantren Maskumambang Gresik adalah penganut golongan islam tradisional yang bermadhab empat utamanya Syafi'i.

Seiring dengan ajaran wahabi yang dibawa oleh K.H. Amar Faqih dianggap mengganggu atau menghilangkan identitas keislaman yang tradisional-syafi'iyah yang sudah menjadi identitas Pesantren Maskumambang Gresik.

Selain itu dengan masuknya ajaran wahabi di Pesantren Maskumambang Gresik juga telah membawa dampak hilangnya identitas Pesantren Maskumambang Gresik dari lembaga yang afiliasi organisasi keagamaannya mirip dengan NU menjadi Muhammadiyah. Dari sini lah kemudian beberapa kiai dan ustad serta santri merasa identitas pesantren dan masyarakatnya terganggu, maka terjadilah konflik sosial.

*Kedua*, teori kesalahpahaman antarbudaya. Sebagaimana disebutkan di muka bahwa konflik ini terjadi karena tidak adanya kesamaan prinsip atau pandangan antara kedua belah pihak dalam kaitannya ajaran baru yang dibawa K.H. Amar Faqih. Dalam kaitannya dengan modernisasi keislaman ini, sumber konflik ini banyak terjadi pada saat adanya beda prinsip yang mendalam antara kiai yang berwawasan tradisional dan kiai berwawasan modernis.

Hal itu tidak terlepas dari pemahaman yang sangat mengakar sebelumnya akan kebudayaan mereka, maka ketika K.H. Amar Faqih mencoba menghapus budaya-budaya tersebut terjadilah konflik dalam pesantren dan masyarakat.

## **2. Jenis Konflik dan Pelaku Konflik di Gresik 1930 – 1960**

Di muka telah dipaparkan bahwa ada dua penyebab yang melatari terjadinya konflik pesantren akibat modernisasi keagamaan tersebut. Dari dua kategori itu,

kita bisa mengidentifikasi jenis konflik apa yang terjadi pada persoalan modernisasi. Namun, sebelum memetakan jenis konflik tersebut, maka harus dijelaskan terlebih dahulu beberapa tipologi konflik. Secara garis besar ada tiga macam jenis konflik:

*Pertama*, konflik laten. Konflik jenis ini sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan, sehingga dapat ditangani secara efektif. *Kedua*, konflik terbuka. Konflik model ini berakar amat dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya. *Ketiga*, konflik di permukaan. Konflik tipe terakhir ini memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran. Konflik ini dapat diatasi dengan komunikasi.<sup>17</sup>

Dari tiga tipologi tersebut, konflik sosial di pesantren yang terjadi di Gresik lebih condong pada tipe ketiga, yakni konflik di permukaan. Konflik sosial di Gresik sifatnya hanya di permukaan saja, tidak memiliki akar ke dalam. Penyebabnya hanya sepele, yaitu kesalahpahaman mengenai pemahaman mengenai ajaran agama dan budaya dalam islam yang terjadi di antara kiai di Pesantren Maskumambang Gresik dan lingkungan sekitar.

Hal itu terjadi karena tidak ada koordinasi dan dialog yang baik antara pembaharu dengan golongan dan masyarakat yang mengagungkan nilai-nilai *cultur* islam tradisional.

Dalam konflik tersebut telah melibatkan banyak kalangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. antara individu (K.H. Amar Faqih) dengan individu (K.H. Hamid, K.H. Muhammad Faqih).
- b. antara individu (K.H. Amar Faqih ) dengan kelompok masyarakat sekitar (pengikut paham Ahlussunnah wal Jamaah).
- c. antara individu (K.H. Amar Faqih) dengan lembaga keagamaan (Ormas NU, Pesantren lain).
- d. antara kelompok (pendukung K.H. Amar Faqih) dengan kelompok (pendukung K. Hamid).
- e. antar lembaga keagamaan (Masyumi) dengan lembaga keagamaan (NU).

---

<sup>17</sup>. *Ibid*, Hlm. 6-7.

- f. antara lembaga pendidikan (Pesantren Maskumambang) dengan lembaga pendidikan lain di sekitarnya .
- g. antara masyarakat pendukung Pesantren Maskumambang Gresik dengan masyarakat lain.

### 3. Resolusi Konflik di Gresik 1930 – 1960

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, ada beberapa resolusi konflik yang telah bisa dilihat dalam konflik sosial di Gresik tahun 1930 – 1960 tersebut, menurut teori Peter Colger, seperti tersebut di atas:

*Pertama*, bertanding (*contending*). Di mana setelah beberapa minggu terjadi perselisihan yang luar biasa antara K.H. Amar Faqih dan bapaknya. Maka K.H. Amar Faqih pun memilih berpegang teguh pada pendiriaanya dan membujuk bapaknya beberapa kali melalui ibunya, maka bapaknya pun damai dengan K.H. Amar Faqih dan menerima pemikirannya.

Mengalah (*yielding*). Maksud dari mengalah di sini adalah menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kekurangan dari yang sebetulnya diinginkan. Tapi, penyerahannya tidak secara total. Dalam kasusu di atas, lambat laun dengan penjelasan yang dalam dan ceramah-ceramah di tempat umum, maka beberapa diantara masyarakat yang konflik akhirnya sadar diri dan minta ma'af pada K.H. Amar Faqih dan mengikuti ajaran tersebut.

Selain itu resolusi konflik yang terjadi di Gresik pada saat itu adalah *menarik diri* (*withdrawing*). Dimana pihak yang selama ini konflik, kemudian lebih menarik diri pada masalah konflik, mengingat keinginannya tidak terpenuhi. Salah satu bentuknya adalah memindahkan anak-anak mereka pada lembaga lain.

Resolusi yang juga telah ditempuh adalah Diam (*inaction*). Pihak yang sedang berkonflik tidak malakukan apa pun. Strategi ini dipilih untuk menghentikan konflik, namun tindakannya bersifat temporal yang tetap membuka kemungkinan bagi upaya penyelesaian kontroversi.

### D. Kesimpulan

Konflik adalah sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Konflik juga dipahami sebagai bentuk perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, di mana pihak-pihak yang sedang

berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka.

Konflik selalu membayangi kehidupan manusia tak terkecuali pada saat manusia memiliki pemikiran yang berbeda, semisal konflik keagamaan di Gresik, akibat dari pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Amar Faqih di lingkungan Pesantren Maskumambang Gresik tahun 1930 – 1960.

Sumber utama konfliknya adalah *Pertma*, persoalan identitas yang terancam. Identitas yang dimaksudkan di situ adalah identitas islam tradisional yang akan berganti islam modernis. *Kedua* adalah kesalahpahaman antarbudaya, yaitu adanya beda prinsip yang mendalam antara kiai yang berwawasan tradisional dan kiai berwawasan modernis.

Konflik sosial keagamaan di Gresik 1930 – 1960 masuk dalam kategori konflik di permukaan. Konflik ini sifatnya di permukaan saja, tidak memiliki akar ke dalam. Penyebabnya sepele, yaitu anggapan persoalan identitas terancam dan kesalah pahaman diantara para pihak yang berkonflik. Untuk mengakhiri konflik tersebut, telah ditempuh berbagai cara. Salah satunya adalah dengan cara bertanding, mengalah, menarik diri sendiri dan diam diri.

## E. Daftar Pustaka

- Coser. Lewis A, *“Conflict” dalam Enclopedy of Social Science*, London: Free Paperback Press, 1972.
- D. Francis, *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*, Yogyakarta: Quils, 2006).
- Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Mitchel, Chris, *The Structure of International Conflict*. London: Macmilan, 1981.
- Nashihin, *Pengaruh Ajaran Tauhid Wahabi Terhadap Pelaksanaan Aqidah Santri Pondok Pesantren Maskumambang Gresik*, Surabaya: IAIN, 1991, skripsi.
- Pruitt, Dean. G. dan Rubin, Jeffrey Z. *Teori Konflik Sosial*. penerjemah Helly P. Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Veeger, K.J, *Realitas Sosial; refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

- Hamdan Farhan dan Syafruddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Ahamad Sihabul Millah, *Konflik Vertikal di Balik Bantuan Rekontruksi Rumah Bagi Korban Gempa Bumi di Bantul*. Tesis: SPS Prodi Sosiologi Reguler Fak. Ilmu Sosial dan Politik UGM 2008.
- Nashihin, *Pengaruh Ajaran Tauhid Wahabi Terhadap Pelaksanaan Aqidah Santri Pondok Pesantren Maskumambang Gresik* (Surabaya: IAIN, 1991), skripsi.
- Fisher, Simon, etc, *Mengelola Konflik; Keterampilan dan Strategi untuk bertindak*, penerjemah S.N. Karikasari, Jakarta: The Britsh Council, 2000.
- Wawancara dengan Bpk. Ashadi (Mantan santri dari K.H. Muhammad Faqih dan K.H. Amar Faqih), pada tanggal 19 Maret 2018